

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Nabi Muhammad saw. merupakan teladan bagi seluruh umat dalam berbagai aktivitasnya, baik hal-hal yang bersifat duniawi maupun juga ukhrawi. Rasulullah saw. wajib ditaati setelah Allah Swt. dan yang paling utama untuk dijadikan teladan dari seluruh kehidupan. Sebagaimana dijelaskan al-Quran surah *al-Ahzab*, 33: 2:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat ini secara implisit mengandung teguran dan cercaan terhadap orang-orang yang tidak ikut pergi berperang. Makna tersirat dari ayat di atas adalah sungguh terdapat suri teladan yang baik bagi kalian pada diri Nabi Muhammad saw. yang rela berjuang mati-matian untuk menolong agama Allah Swt. dengan terjun langsung pada kejadian Perang Ahzab, serta contoh dan panutan bagi orang yang mengharap pahala Allah Swt. pada hari akhirat. Selanjutnya apakah meniru dan mencontoh Rasulullah saw. adalah bersifat wajib dan keharusan ataukah sunnah? Terdapat dua versi pendapat dalam hal ini. Pendapat pertama mengatakan, meniru dan mencontoh Rasulullah saw. adalah bersifat wajib dan keharusan sampai ada dalil yang menunjukkan sunnah. Pendapat kedua mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa meniru dan mencontoh Rasulullah saw. adalah bersifat sunnah, hingga ada dalil yang menunjukkan wajib. Al-Qurthubi mengatakan ada kemungkinan hal itu dimaknai wajib dalam konteks masalah-masalah agama, dan dimaknai sunnah dalam konteks masalah masalah keduniawian. Sikap orang-orang mukmin bertolak belakang dengan sikap orang-orang munafik. Orang-orang mukmin membenarkan,

yakin dan percaya akan janji Allah Swt. dan Rasul-Nya. Ujian, cobaan dan melihat pasukan al-Ahzab justru semakin meningkatkan kekuatan keimanan mereka kepada Allah Swt. dan kepasrahan mereka kepada qadha-Nya.<sup>1</sup>

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* memberikan penafsiran terkait ayat tersebut bahwa Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sikap terjangnya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi saw. dalam perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt.. Dan melalui ayat ini Allah Swt. berpesan kepada orang-orang yang merasa khawatir, gelisah, dan guncang dalam menghadapi urusan mereka dalam perang Ahzab.<sup>2</sup>

Pada dasarnya meski ayat tersebut turun berkaitan dengan prosesi perang Ahzab. Namun, perintah untuk menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai panutan bersifat menyeluruh dan umum dalam segala kondisi. Dalam hal ini berlaku kaidah *al-Ibrah bi-umum al-Lafdz la bi-khusus as-Sabab* atau yang dijadikan pelajaran ialah keumuman lafadz bukan kekhususan sebab. Berkaitan dengan hal ini Syekh Nawawi al-Bantani ( W.1316 H) dalam kitab tafsirnya *Marah Labid* menafsirkan kata *uswah* pada ayat tersebut yaitu budi pekerti baik yang seyogyanya diikuti secara wajib dalam persoalan agama dan dianjurkan dalam persoalan dunia”.<sup>3</sup>

Wujud dari *uswah hasanah* selain terdapat di dalam al-Qur'an, juga melalui sunnahnya. *Sunnah* atau hadis adalah keseluruhan dari kehidupan Nabi Muhammad saw. , baik perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun *himmah* atau cita-citanya yang belum terwujud. Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>1</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ( Jakarta : Gema Insani, cet.1. 2016), Jilid 5, 307.

<sup>2</sup> Abul Fida' Ibnu Katsir , *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* ( Kairo : Dar at-Thayyibah, cet.2. 1999), jilid 6, 391.

<sup>3</sup> Muhammmad Bin Umar nawawi al-Bantani, *Marah Labid* ( Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, cet.1.1417 H), jilid 2, 250.

## إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh”.  
(HR: Ahmad).”<sup>4</sup>

Setiap perkataan Nabi Muhammad saw. baik masalah hubungan dengan Allah maupun masalah sosial kemasyarakatan menjadi *uswah hasanah*. Baik dari cara berbicara maupun isi pembicaraannya adalah contoh yang harus ditiru oleh umatnya. Ketika Nabi Muhammad saw. berbicara selalu jelas dan tegas, sehingga orang yang diajak bicara bisa memahaminya. Demikian juga materi yang dibicarakan tidak menyimpang dari syariat dan ajaran Allah Swt..

Selain perkataan, perbuatan Rasulullah saw.pun menjadi contoh. Dari mulai tidur, berjalan, duduk, makan, minum, berpakaian, dan semua tingkah lakunya menjadi teladan bagi umatnya. Oleh karena itu, Allah selalu menjaga dan memelihara tingkah laku Nabi Muhammad saw. . Ia tidak pernah berbuat salah kepada siapa pun. Ketika beliau bermuka masam kepada salah seorang buta bernama *Abdullah bin Ummi Maktum*, Allah Swt.. langsung menegurnya.Firman Allah Swt.. surah ‘Abasa, 80:1-3 :

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3)

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barang kali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).”

Demikian juga termasuk *uswah hasanah* adalah cita-cita Rasulullah saw.yang belum terlaksana karena beliau telah wafat berpuasa tanggal 9 Asyura. Seperti hadis berikut :

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظِمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

<sup>4</sup>Abu Abdillah Ahmad bin Hambal, Musnad Imam Ahmad, ( Beirut : Mu’a.s. sah ar-Risalah, cet.1, 2001), jilid 14 , 513, no hadis : 8952

صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامَ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُؤْفَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Abdullah bin Abbas. Ra berkata saat Rasulullah saw.berpuasa pada hari Asyura dan juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani.” Maka Rasulullah saw.bersabda: “Pada tahun depan Insya Allah, kita akan berpuasa pada hari ke sembilan (Muharram).” Tahun depan itu pun tak kunjung tiba, hingga Rasulullah Saw. wafat (HR. Muslim).<sup>5</sup>

Rasulullah saw. adalah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia, ajaran-ajaran yang Rasulullah saw.sampaikan kepada umatnya terserap dalam norma-norma dan adat-adat yang berlaku dan membudaya bagi masyarakat muslim di Indonesia, sehingga melekat dan menjadi norma dan adat secara tidak tertulis. Termasuk teladan dalam hal ini adalah etika makan dan minum yang mesti dipatuhi oleh seorang muslim. Karena manusia tidak mungkin hidup tanpa makan dan minum. Apabila ia mengetahui bahwa makan itu ada adabnya dan melaksanakan adab makan dan minum tersebut, tentulah ia akan mendapat keuntungan berupa pahala akhirat. Oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang muslim memperhatikan adab makan dan minum ini dan melaksanakan dalam kehidupannya. Dengan melaksanakan adab makan dan minum tersebut dapat menjaga kesinambungan hidupnya, memelihara kesehatan, memperoleh keberkahan, membentuk watak, mengetahui bagaimana cara merendahkan diri, merealisasikan perasaan syukur kepada Allah Swt., menjauhkan diri dari syaithan, serta dapat membangkitkan rasa kasih sayang di antara sesama manusia.<sup>6</sup> Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, tingkat kesadaran dari masyarakat yang rendah membawa pada lunturnya norma-norma yang terdapat pada elemen masyarakat. Begitu juga tidak dapat dipungkiri, bahwa arus globalisasi saat ini selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif tersendiri terhadap masyarakat. Apalagi jika dicermati fenomena kesadaran beragama saat ini banyak dijumpai perilaku muslim yang nampaknya menyepelekan amalan-amalan

<sup>5</sup> Muslim Bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, Shahih Muslim ( Beirut : Dar Al-Ihya’), jilid 2 , 798, no hadis : 1134.

<sup>6</sup> Abdul ‘Aziz bin Fathi a.s. -Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut al-Quran dan a.s. -Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam a.s. -Syafi’i, cet.1. 2007 ), 103.

baik yang sifatnya wajib apalagi yang sunnah, namun berlebihan perkara yang mubah, khususnya yang berkaitan dengan perkara makan dan minum pada masyarakat. Contoh riil yang bisa kita lihat di lingkungan kita adalah budaya yang diimpor dari negara barat telah merambah masuk ke negara-negara muslim di dunia, tak terkecuali di negara Indonesia ini sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Kerap kali kita saksikan ditayangkan televisi, iklan, internet dan lain lain, banyak diperankan model cara makan yang tidak sesuai tuntunan ajaran Islam. Bahkan di pelajaran tata boga yang diajarkan di sekolah-sekolah, ada beberapa isi pembelajaran table manner (tata cara makan) yang tidak sesuai dengan adab makan dan minum yang diajarkan oleh agama Islam, karena memang table manner yang ada di pembelajaran tata boga sendiri diadopsi dari budaya barat. Sering kita jumpai diberbagai lokasi dan kesempatan seorang muslim makan sambil berjalan, atau makan dengan tangan kirinya tanpa ada beban kekeliruan, khususnya di perkotaan beragam jamuan ala barat seperti standing party yang biasanya diadakan di pesta-pesta seperti pesta perkawinan dan lain-lain yang dihadiri banyak orang. Standing party merupakan pesta dimana para tamu yang datang langsung mengambil makanan dan makan sambil berdiri.<sup>7</sup>

Jika masyarakat barat mempunyai *table manner*, Islam pun mempunyai adab makan dan minum tersendiri yang harus diamalkan oleh seluruh umatnya. Adab makan dan minum dalam Islam mengatur dari adab memulai makan dan minum, saat makan dan minum sampai selesai makan dan minum. Banyak orang memandang proses makan dan minum sebagai sesuatu yang lazim, adat atau kebutuhan hidup. Hingga tidak jarang terdengar ungkapan bahwa hidup untuk makan dan makan untuk hidup. Namun tidak demikian halnya dalam Islam. Seperti yang kita ketahui Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Islam adalah agama yang menjelaskan segala bentuk kemashlahatan (kebaikan) bagi manusia, mulai dari masalah yang paling kecil dan ringan hingga masalah yang paling besar dan berat.

Sebagai seorang muslim, kita telah diajarkan banyak adab dalam hal apapun, termasuk salah satunya dalam adab makan dan minum. Rendahnya

---

<sup>7</sup> Surawan Martinus, *kamus kata serapan* ( Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 859.

kesadaran umat Islam saat ini tentang pentingnya mengaplikasikan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama adab makan dan minum, hal ini sering ditemukan, seorang muslim saat makan dan minum sambil berdiri maupun berjalan, makan dengan tangan kanan namun ketika minum menggunakan tangan kiri, mencela makanan yang dimakan dengan mengatakan tidak enak serta ketika saat makanpun tanpa membaca *basmalah* terlebih dahulu dan *hamdalah* sesudahnya, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku ini tentu tidak sesuai dengan adab yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Hal ini terjadi bukan karena mereka tidak tahu dan tidak faham tentang adab makan dan minum yang benar dalam Islam, namun karena sebagian besar dari mereka menganggap melanggar hal-hal kecil tersebut sebagai sesuatu yang lumrah, kemudian perilaku dilakukan terus-menerus sehingga menjadi sesuatu kebiasaan.

Demikianlah kesempurnaan Islam yang *hujjah*-nya sangat jelas. Sehingga tidak ada permasalahan yang tersisa melainkan telah dijelaskan di dalamnya termasuk dari keindahan dan kesempurnaan agama Islam. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan tentang petunjuk Rasulullah saw. dalam hal makanan sebagaimana berikut ini :

“Petunjuk Beliau dalam hal makanan, adalah Beliau tidak menolak makanan yang terhidang, dan tidak mencari-cari makanan yang tidak ada. Beliau akan memakan setiap makanan halal yang disodorkan kepada Beliau, kecuali makanan yang tidak menarik hati Beliau, (maka) Beliau tinggalkan makanan itu tanpa mengharamkannya. Sedikit pun, Beliau tidak pernah mencela makanan. Jika berselera, Beliau memakannya. Jika tidak, Beliau tinggalkan. Sebagaimana Beliau menolak memakan *dhab* ( sejenis biawak yang terdapat di padang pasir), karena tidak terbiasa memakannya, namun tidak Beliau haramkan atas umat. Justru hidangan *dhab* tersebut disantap di hadapan Beliau, sementara Beliau melihatnya. Beliau gemar makan manis-manisan dan madu. Beliau juga suka makan daging unta, kambing, ayam, burung, keledai liar, kelinci, makanan laut (sea food). Beliau juga suka makan daging bakar, makan kurma segar dan kurma kering. Beliau menyenangi minum susu murni ataupun campuran. Beliau juga menggemari makan gandum bercampur madu dengan air, minum perasan air kurma, khazirah (yaitu kuah-kuahan atau sop yang terbuat dari susu dan gandum). Beliau juga makan mentimun dengan kurma, keju, kurma dengan roti, roti dengan kuah cuka, tsarid (yaitu roti kuah bercampur daging), roti dengan ahaal (yaitu lemak yang dicairkan). Beliau juga makan sate hati, dendeng, labu. Beliau sangat menggemari labu. Beliau juga menyukai makan masluqah (yaitu rebus-rebusan sayuran), tsarid

dengan minyak samin. Beliau suka mentega, roti dengan minyak zaitun, semangka dengan kurma. Beliau sangat suka makan kurma dengan mentega. Beliau tidak pernah menolak makanan yang baik-baik, dan tidak juga meminta yang tidak ada. Namun petunjuk Beliau dalam hal ini, ialah memakan makanan yang tersaji. Jika tidak ada, maka bersabar. Hingga Beliau pernah mengikat perut dengan batu karena menahan lapar. Pernah berlalu selama tiga bulan, tungku dapur dalam rumah beliau tidak menyala sama sekali. Saat safar, beliau biasa makan secara lesehan di atas tanah, itulah meja hidangan beliau. Beliau membiasakan makan dengan tiga jari dan menjilatinya setelah selesai. Begitulah cara makan yang paling mulia. Karena orang sombong itu makan dengan satu jari, sementara orang rakus dengan lima jari dibantu dengan telapak tangan. Beliau juga tidak pernah makan bertelekan. Bertelekan ada tiga cara, salah satunya adalah: bersandar ke samping, yang kedua: duduk bersila, dan yang ketiga: bersandar di satu tangan dan memakannya dengan tangan lainnya, dan ketiganya kurang disukai. Beliau membaca *basmalah* ketika makan dan membaca *hamdalah* selesai makan”.<sup>8</sup>

Pola makan yang baik dan teratur ditekankan dalam al Quran, misalnya anjuran memperhatikan makan secara proposional dan tidak berlebih-lebihan sebagaimana disebutkan dalam surat al-A'raf, 30: 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ.

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Anjuran makan dan minum secara proposional dalam al Quran diungkapkan misalnya dengan kata *wala tusrifu*, memiliki pengertian yang amat dalam dan luas. Sebagian kalangan Salaf menyatakan bahwa Allah Swt. menempatkan semua obat pada separuh ayat ini Ayat ini oleh ahli pengobatan Islam di masa awal dikategorikan sebagai ayat kedokteran.<sup>9</sup> Pengategorian ini muncul berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada ahli pengobatan Islam pada saat itu. Mereka ditanya, apakah dalam al Quran ada dalil tentang kedokteran? Mereka menjawab, "ada", Allah telah menghimpunnya dalam kandungan ayat 31 dari surat al A' raf.

<sup>8</sup>Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Zaadul Ma'aad Fi Hadyi Khairil 'Ibaad* ( Beirut : Mu'assasah ar-Risalah, cet. 27, 1994), jilid 1, 142-143.

<sup>9</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al Quran al Azhim*, jilid 3, 406.

Ibnul Qayyim rahimahullah membagi tingkat makanan menjadi tiga tingkatan:<sup>10</sup>

1. Tingkat kebutuhan, yaitu seperti yang dijelaskan oleh Rasulullahshallallahu saw. :

" مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُقْمَنَ صَلْبَهُ... "

“Tidaklah ada wadah yang lebih buruk yang diisi oleh anak Adam kecuali perutnya, cukuplah bagi anak Adam beberapa makanan yang bisa menegakkan tulang sulbinya” ( HR. Ahmad).<sup>11</sup>

2. Tingkatan cukup, yaitu mengisi sepertiga perutnya untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk bernafas, sebagaimana lanjutan hadis di atas :

...فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتُلْتُ طَعَامٍ، وَتُلْتُ شَرَابٍ، وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ... (رواه أحمد)

Hikmah dibalik itu dikarenakan perut kita mempunyai kapasitas yang sangat terbatas dan jika semuanya dipenuhi dengan makanan maka tidak ada tempat lagi untuk minum dan sulit bernafas.

3. Tingkat berlebihan, tingkat ini bisa membahayakan dirinya tanpa ia sadari. Hal ini banyak kita alami, dan kebanyakan orang yang terjangkit penyakit gula, depresi, kegemukan, jantungan dan stroke tidak lain adalah disebabkan mereka tidak mengatur pola makan dengan baik, serta berlebihan dalam makan dan minum.

Jika kita mengamati bagaimana adab makan yang diajarkan Rasulullah saw. kepada ummatnya, maka kita akan dapati tentang adab makan yang mencakup beberapa aspek, di antaranya aspek faidah, kenikmatan dan penjagaan terhadap kesehatan. Dalam konteks kesehatan banyak ditemukan petunjuk tersebut dalam al Quran dan Hadis. Berikut ini beberapa tata cara dan adab makan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw.:

1. Membaca basmalah sebelum makan, dan jika lupa maka membaca: "Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya".

<sup>10</sup>Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'aad*, jilid 4, 17

<sup>11</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad*, jilid.28,422 no. 17186.

2. Duduk dengan baik tegap dan tidak menyandar, karena hal itu lebih baik bagi lambung sehingga makanan akan turun dengan sempurna. Dan Rasulullah saw. telah melarang kita untuk makan sambil bersandar, Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku tidak makan dengan bersandar" (HR. Bukhari).<sup>12</sup>
3. Mencuci tangan sebelum makan, sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah saw.
4. Menggunakan tangan kanan.
5. Bersikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan ketika makan.
6. Memulai makan dari yang dekat dan tidak memenuhi mulut dengan makanan yang banyak.
7. Tidak banyak bicara ketika sedang makan.
8. Disunnahkan untuk makan secara berjamaah dan tidak berpencar sendiri-sendiri, karena berjamaah akan mempererat persaudaraan dan menyebabkan turunnya barokah pada makanan kita.
9. Ketika makan berjamaah dalam satu tempat makan maka jangan mengembalikan apa yang tersisa ditangan ke tempat makan, akan tetapi ambillah suapan yang sedikit hingga tidak bersisa.
10. Tidak mengeluarkan suara keras ketika mengunyah makanan, karena hal itu mengganggu orang lain.
11. Jangan mengawasi dan melihat-lihat orang yang sedang makan, karena hal itu mengganggu perasaan mereka, dan mengurangi selera makan.
12. Tidak menyisakan makanan di piring ketika selesai makan, dan jika ada makanan yang jatuh supaya dipungut dan dibersihkan kemudian dimakan.
13. Membaca hamdalah dan doa setelah makan.
14. Mencuci tangan sebelum dan setelah makan.

---

<sup>12</sup> Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ( Beirut : Dar Twq An-Njah, cet.1, 1422 H. ), jilid. 7, 72, no. 5399.

Inilah beberapa tuntunan Rasulullah saw. tentang adab makan dan minum.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk meneliti hadis Rasulullah saw.tentang perintah membaca *basmalah* ketika makan. Penelitian ini akan difokuskan pada kitab al-Adzkar karya Imam Nawawi Apakah sabda saw. tersebut, bisa dibuktikan otentisitasnya, sehingga dapat dijadikan sebagai sandaran beramal dalam kehidupan sehari hari.

Kitab al-Adzkar karya Imam Nawawi ini menjadi salah satu kitab rujukan dan buku induk berkenaan tentang doa dan dzikir yang populer di dunia Islam. kitab ini memuat sekitar 1324 doa dan dzikir dengan berbagai derajat hadis. Para ulama dan peneliti hadis bersungguh sungguh mengomentari dan mensyarahkan kitab al-Adzkar, karena banyak mengandung manfaat untuk kehidupan setiap muslim, namun di sisi lain sebagian hadis tersebut ada yang dinyatakan hadis dhaif dan munkar, dan ada juga sebagian ulama tidak mempermasalahkan hadis hadis tersebut selama dalam kategori amal amal sunnah, maka dari sinilah penulis ingin menelusuri kualitas hadis hadis tentang membaca *basmalah* ketika makan melalui *studi Takhrij Al-Hadis dan Dirasah al-Asanid*, kemudian hasil penelitian ini akan memberikan keyakinan dan motivasi yang kuat kepada kaum muslimin bahwa membaca Basmalah ketika makan sebagai perintah Nabi saw. yang akan membawa keberkahan dan dampak positif di dalam kehidupan di dunia.

## B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana autentisitas hadis membaca *basmalah* ketika makan di dalam Islam?
2. Bagaimana kualitas sanad hadis membaca *basmalah* ketika makan di dalam kitab *al-Adzkar* karya Imam Nawawi?

3. Bagaimana perbandingan kualitas hadis membaca *basmalah* ketika makan dalam kitab *al-Adzkar* dan *Kutub Diwan Hadis*.

### C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan penelitian sebagaimana berikut :

1. Meneliti autentisitas hadis membaca *basmalah* ketika makan di dalam Islam.
2. Meneliti kualitas sanad hadis membaca *basmalah* ketika makan di dalam kitab *al-Adzkar* karya Imam Nawawi.
3. Meneliti perbandingan kualitas hadis membaca *basmalah* ketika makan dalam kitab *al-Adzkar* dan *Kutub Diwan Hadis*.

### D. Manfaat Hasil Penelitian.

Ada beberapa hal yang penulis harapkan dari penyusunan penelitian ini yaitu:

1. Memberikan keyakinan kepada ummat islam bahwa mengamalkan adab makan sesuai sunnah nabi merupakan perilaku yang sangat penting dan bermanfaat untuk kehidupan di dunia.
2. Memperkuat pemahaman kepada masyarakat muslim bahwa autentisitas hadis membaca *basmalah* ketika makan di dalam Islam adalah benar dan menjadi hal yang wajib dilakukan setiap waktu sebagai bentuk ketaatan yang utuh sebagai hamba Allah untuk menghindari dari bahaya yang berasal dari syaithan dan lain lain.
3. Memperkaya khazanah intelektual bagi kalangan akademis dengan mendalami ilmu *dirayah* dan *rijal hadis*.
4. Menambah wawasan dan perbandingan bagi para peneliti tentang kualitas sanad hadis di dalam kitab *al-Adzkar* dan *Kutub Diwan Hadis*.

### E. Kerangka Berpikir.

Hadis mempunyai nilai yang tinggi karena berkedudukan sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Quran. Dalam kedudukannya sebagai sumber ajaran, dapat dinyatakan bahwa seluruh ajaran Islam telah terkandung di dalam kedua sumber ini, baik secara rinci ataupun secara global. Walaupun demikian, realitas ini tidaklah menjamin tidak adanya perbedaan interpretasi di antara ulama ketika mereka berusaha memahami hadis-hadis Nabi saw. . Bahkan khusus terhadap hadis, peluang terjadinya perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) tersebut sangat tajam. Jika kita menelusuri kitab kitab klasik, maka kita akan menjumpai sebagian pengarang kitab lebih memfokuskan kepada esensi tema yang diangkat tanpa memperhatikan kualitas sanad hadis yang dijadikan sumber rujukan. Dalam hal ini peneliti mencoba membahas hadis tentang membaca *basmalah* ketika makan dalam kitab *al-Adzkar karya Imam Nawawi*, untuk menentukan autentisitas dan kualitas hadis. Salah satu variabel yang menjadikan hadis berkualitas adalah keshahihan sanad yang ditujukan kepada dua aspek, yaitu kualitas perawi dan kebersambungan sanad. Aspek pertama dilakukan untuk mengetahui bagaimana *ketsiqahan* setiap perawi pada setiap *thabaqah sanad*, yang diarahkan kepada unsur keadilan dan *kedhabithan* perawi . Adapun aspek kedua dilakukan untuk mengetahui hubungan antar perawi, yang mencakup faktor kesezamanan dan pertemuan dalam hal periwayatan hadis. Untuk mengetahui nilai dari kedua aspek di atas, maka sebagai langkah pertama penelitian sanad adalah melakukan *takhrij hadis* yaitu mengumpulkan seluruh sanad hadis tersebut dan kemudian melakukan i'tibar sanad dengan cara pembuatan skema seluruh jalur sanad.

Untuk mengetahui kejujuran hadis yang dijadikan pegangan, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian terhadap sanad (kritik sanad atau *naqd al-sanad*). Kritik sanad merupakan sebuah keniscayaan mengingat posisinya sebagai salah satu unsur pembentuk hadis. Penelitian ini dilakukan dengan cara menguji kebersambungan sanad dan ke-*tsiqahan* perawi yang membentuk sanad tersebut. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan kitab *rijal al-hadis* dan kitab *al-jarh wa al-ta'dil* yang memberikan informasi tentang biografi dan hal ihwal perawi.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan pada tabel skema berikut :



#### F. Sistematika Pembahasan.

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari jalur yang ditentukan dan agar lebih sistematis susunannya, maka penelitian ini dibagi dalam lima bab, dan pada tiap bab dibagi ke dalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab kesatu** berisi pendahuluan meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka pemikiran, sistematika pembahasan.

**Bab kedua** berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori meliputi: Hasil penelitian terdahulu, tinjauan umum tentang basmalah dan adab makan, pengertian dan urgensi basmalah, keutamaan penggunaan basmalah, hadis seputar adab makan dan minum dalam islam, *takhrij* hadis dan *dirasah al-asanid*, pengertian dan urgensi *takhrij* hadis, tujuan dan kegunaan *takhrij* hadis, macam-macam metode *takhrij hadis*, urgensi dan sejarah kritik sanad.

**Bab ketiga** berisi metodologi penelitian meliputi : Pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

**Bab keempat** berisi pembahasan hasil penelitian meliputi : Mengenal *al-adzkar an-nawawiyah*, biografi penulis kitab *al-adzkar imam nawawi*, *metodologi* pembahasan *Kitab Al-Adzkar* karya Imam Nawawi, latar belakang penulisan kitab *al-adzkar* karya imam nawawi, *takhrij hadis* membaca *basmalah* ketika makan, *dirasah al-asanid* hadis membaca *basmalah* ketika makan, perbandingan kualitas hadis membaca *basmalah* ketika makan dalam kitab *diwan hadis*.

**Bab kelima** berisi kesimpulan dan saran.